

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa saat ini sebagai sarana atau alat komunikasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat luas sebagai alat menyampaikan pendapat dan argumentasi dengan manusia lainnya oleh karena itu, bahasa berperan penting dalam berkomunikasi. Bahasa dapat membantu manusia untuk menerima atau menyampaikan perintah, ide dan sebagainya karena bahasa dapat membantu untuk dapat menyampaikan hal tersebut dengan baik kepada lawan tutur dengan baik.

Bahasa adalah suatu media atau sarana komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau memberikan penjelasan kepada lawan bicara sehingga percakapan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Bahasa dianggap sebagai jantung komunikasi sehingga bahasa harus tetap dijaga dan dilestarikan sebab dapat membantu manusia untuk bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, bersosialisasi dan berinteraksi dengan mudah (Arisandy et al., 2019).

Teknologi yang semakin canggih ini dapat memberikan pengaruh dalam berbagai kehidupan manusia khususnya pada bidang bahasa. Bahkan saat ini bahasa Indonesia banyak dituturkan oleh penutur asing yaitu penutur di luar penutur asli bahasa Indonesia karena awalnya hanya diujarkan oleh orang Indonesia dan dijadikan sebagai bahasa pertama. Secara teknis, penggunaan bahasa Indonesia saat ini digunakan

penutur Indonesia yang disebut BIPI (Bahasa Indonesia bagi Penutur Indonesia) sementara untuk penutur asing disebut sebagai BIPA (Pangesti & Wuriyanto, 2018).

Di era globalisasi saat ini Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang memiliki banyak peminat bagi masyarakat di luar penutur asli bahasa Indonesia. Oleh karena itu, banyak Perguruan Tinggi bahkan Lembaga-lembaga yang turut membangun Bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional. Banyaknya peminat yang ingin mempelajari bahasa Indonesia maka pengajar BIPA dapat memanfaatkan keragaman budaya yang dimiliki Indonesia untuk diperkenalkan dengan strategi pembelajaran yang telah dirancang untuk diajarkan kepada mahasiswa BIPA. Selain itu, strategi tersebut secara tidak langsung dapat membantu untuk memperkenalkan lebih dalam tentang keragaman budaya Indonesia kepada penutur asing.

Terkait hal tersebut menunjukkan bahwasannya orang asing hingga saat ini telah mempelajari bahasa Indonesia di berbagai Lembaga baik Lembaga luar negeri maupun Lembaga dalam negeri. Di Indonesia saat ini tercatat sebagai pengajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing dan terdapat 45 lembaga yang mengajarkan yaitu terdapat pada Lembaga-lembaga kursus dan Perguruan Tinggi. Lembaga luar negeri yang terdapat pengajaran Bahasa Indonesia untuk BIPA memiliki Lembaga sebanyak 130 yang terdapat di 36 negara yang terdiri dari Pusat Kebudayaan Asing, Perguruan Tinggi, Lembaga-lembaga khusus dan KBRI (Widianto & Zulaeha, 2016).

BIPA adalah seseorang yang sedang mempelajari Bahasa Indonesia di luar penutur aslinya. Pemelajar BIPA biasanya berasal dari berbagai negara yang sedang mempelajari bahasa Indonesia dengan berbagai macam karakteristik di dalamnya. BIPA juga dapat digunakan sebagai jalan untuk menguatkan dan mengenalkan identitas

Negara Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan salah satu lambang identitas negeri serta menjadi penguatan bagi identitas nasional.

Pemelajar BIPA memiliki tiga tingkatan kemampuan yaitu pemula, menengah dan lanjut sehingga kemampuan pemelajar BIPA setiap tingkatannya memiliki materi yang berbeda karena pada dasarnya pembelajaran BIPA ini memiliki materi berbahasa yang berbeda sesuai dengan tingkatannya. Hal tersebut bertujuan agar pemelajar BIPA mampu berbicara bahasa Indonesia sesuai kondisi maupun situasi yang dihadapinya. Selain itu, tujuan utama pembelajaran BIPA adalah penutur asing mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia (Hanifah et al., 2020).

Pada dasarnya hal yang perlu diajarkan pada pemelajar BIPA adalah keterampilan menyimak, berbicara, keterampilan membaca dan menulis. Terdapat empat keterampilan yang harus diajarkan kepada pemelajar akan tetapi, keterampilan berbicara sangat penting diajarkan kepada pemelajar BIPA agar mereka mampu untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia ini dapat digunakan untuk berkomunikasi baik secara tulis maupun lisan, namun tidak hanya itu pemelajar BIPA juga dituntut untuk menguasai Bahasa Indonesia agar menjadi bahasa kedua (Inderasari & Agustina, 2017).

Keterampilan berbicara sangat penting untuk diajarkan kepada pemelajar BIPA karena dalam keterampilan berbicara atau memproduksi suatu ujaran, bagi seorang penutur akan selalu berusaha dan berharap jika apa yang diujarkan pada lawan bicaranya dapat disampaikan secara ideal. Hal tersebut berarti ujaran yang diucapkan dapat berjalan lancar dan tidak ada kekeliruan. Akan tetapi, terdapat kendala ketika melakukan keterampilan berbicara yaitu senyapan ujaran. Senyapan dapat terjadi

ketika seseorang melakukan ujaran dan seharusnya meletakkan senyapan tersebut di tempat yang seharusnya. Akan tetapi, sampai saat ini produksi tuturan tidak selalu lancar atau ideal sebab terdapat berbagai aspek dalam memproduksi sebuah ujaran (Kurniawati, 2018).

Kegiatan dalam menghasilkan ujaran bertujuan untuk menyampaikan pendapat dan ide dalam berbagai hal seperti pada saat belajar dan bekerja disebut sebagai kegiatan berbicara. Dalam proses kegiatan berbicara hampir semua orang ketika berbicara mengalami ketidaklancaran ujaran. Ketidaklancaran ujaran bisa terjadi dalam bentuk kekeliruan wicara maupun senyapan. Bahkan, seseorang yang memiliki kemampuan berbicara dan dianggap profesional seperti *public speaking* juga akan mengalami ketidaklancaran ketika berinteraksi dengan lawan bicara. Ketidaklancaran yang sering terjadi ketika berbicara adalah senyapan berbahasa sebagai pengisi ruang pembicaraan yang sempat kosong untuk memikirkan kalimat atau pembicaraan apa selanjutnya (Lestari, 2020).

Lestari (2020), mengatakan jika senyapan berbicara yang sering muncul ketika seorang penutur yang tanpa sadar melakukan pemutusan arus bunyi ketika berbicara dimana senyapan berbicara dapat terjadi ketika diawal, tengah dan bahkan di akhir pembicaraan. Senyapan berbicara biasanya terjadi karena terdapat beberapa faktor antara lain faktor ragu-ragu, faktor lupa-lupa ingat dan kesalahan berbicara lainnya. Selain faktor-faktor tersebut terdapat faktor-faktor penting yang dapat menyebabkan terjadinya senyapan berbicara yaitu kurangnya menguasai topik pembicaraan sehingga penutur kebingungan akan berbicara apa selanjutnya. Selain itu, kurangnya penguasaan kosakata juga dapat menyebabkan timbulnya senyapan berbicara, sehingga akan

terdapat senyapan ujaran untuk mengisi ruang kosong untuk memikirkan kata apa yang akan diujarkan selanjutnya.

Senyapan berbicara juga dapat disebabkan oleh faktor psikologis yang mendasari pembicaraan seorang penutur dan mitra tutur. Ketika seorang penutur melakukan tuturan dengan lambat maupun cepat, berbicara terbata-bata maupun lancar berbicara dengan intonasi yang rendah maupun tinggi dan suatu produksi bahasa dengan berbagai bentuk ujaran lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya ketika seseorang berbicara terdapat faktor psikologis yang mendasari yaitu sesuatu yang pernah terjadi sebagai suatu peristiwa psikologis dalam diri manusia dan akan selalu terekam dalam ingatannya sehingga hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap proses produksi bahasa, sehingga seseorang mengalami senyapan ujaran ketika melakukan praktik berbicara (Triyanto, 2021).

Pada kenyataannya, fenomena ketidaklancaran ujaran dalam bentuk senyapan tidak hanya terjadi pada penutur asli bahasa Indonesia akan tetapi dapat terjadi juga pada penutur asing yang sedang mempelajari Bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA ini juga dapat muncul kendala ketika melakukan ujaran sehingga ujaran yang dihasilkan dapat juga mengalami senyapan ujaran.

Senyapan ujaran dapat terjadi karena faktor kurangnya kosakata, kurang memahami topik yang sedang dibicarakan, tergesa-gesa ketika melakukan tuturan dan juga karena faktor kurangnya memperhatikan tatanan kalimat yang akan dituturkan atau berbicara secara spontan juga dapat menyebabkan ketidaklancaran dalam bentuk senyapan pada seseorang khususnya pada pemelajar BIPA yang pada dasarnya Bahasa Indonesia sebagai Bahasa kedua mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pangesti & Prihatin, 2021) dengan judul “*Senyapan Terisi pada Tuturan Mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*” membahas tentang tipe senyapan terisi dan membahas tentang kata, frasa, klausa dan kalimat yang merupakan satuan lingual pengiring senyapan. Perbedaan penelitian antara lain penelitian ini membahas mengenai empat jenis senyapan yaitu pengulangan, sisipan, pemanjangan dan revisi. Penelitian ini juga membahas tentang faktor penyebab senyapan selain itu lainnya pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data teknik lesap sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan metode agih dan teknik lesap.

Pangesti et al., (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Ketidاكلancaran Tuturan (Speech Disfluencies) pada Pidato Berbasis Naskah dan Pidato Ekstemporan Pemelajar BIPA*”, menemukan bentuk ketidاكلancaran tuturan, letak ketidاكلancaran serta hambatan pada pidato yang berbasis naskah dan pidato ekstemporan pada pemelajar BIPA. Perbedaan penelitian adalah pada penelitian ini membahas mengenai jenis senyapan dan faktor penyebab senyapan pada pemelajar BIPA. Selain itu, perbedaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan teknik lesap, sedang pada penelitian sebelumnya menggunakan metode agih dan teknik ganti.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Pangesti, 2019) dengan judul “*Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran*”, pada penelitian terdahulu menemukan Sembilan tipe senyapan dan kilir lidah berdampingan. Perbedaan penelitian adalah pada penelitian ini membahas empat jenis senyapan dan faktor penyebab senyapan. Data pada penelitian ini yaitu pemelajar BIPA sedangkan pada

penelitian tersebut acara talkshow di televisi dan penelitian terdahulu menggunakan metode agih dan teknik lesap.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Manshur & Zaidatul Istiqomah, 2021) yang berjudul "*Senyapan dan Kilir Lidah dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 Sebagai Kajian Psikolinguistik*". Pada penelitian tersebut membahas mengenai jenis-jenis senyapan dan kilir lidah, penyebab munculnya kilir lidah dan senyapan serta keterkaitan antara kilir lidah dan senyapan. Sedangkan pada penelitian ini tidak membahas mengenai kilir lidah dan data pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini berbeda yaitu pada penelitian ini data berupa tuturan pemelajar BIPA yang mengandung senyapan. selain itu, penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data pengkodean berporos dengan model paradigma.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2018) yang memiliki judul "*Senyapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi terhadap Tuturan pada "Debat Pilkada DKI 2017"*". Pada penelitian tersebut membahas mengenai durasi senyapan, persentase keberadaan senyapan dan alasan penutur mengalami senyapan.

Perbedaan penelitian adalah pada penelitian ini membahas mengenai jenis senyapan dan faktor senyapan pada pemelajar BIPA. Data pada penelitian ini pemelajar BIPA sedangkan pada penelitian terdahulu tuturan calon gubernur dan wakil gubernur. Selain itu, teknik pengumpulan data juga berbeda pada penelitian ini menggunakan teknik rekam dan wawancara sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan dengan mengunduh seluruh tayangan acara debat.

Urgensi penelitian ini untuk memperluas pengetahuan tentang jenis-jenis senyapan dan faktor penyebab senyapan. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan

wawasan guru dan mahasiswa terkait pembelajaran Bahasa Indonesia, serta untuk meningkatkan pembelajaran BIPA khususnya pada keterampilan berbicara. Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap strategi pengajaran BIPA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana jenis senyapan pada praktik berbicara mahasiswa BIPA?
- b. Bagaimana faktor penyebab senyapan pada praktik berbicara mahasiswa BIPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan atau rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan jenis senyapan pada praktik berbicara mahasiswa BIPA.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab senyapan pada praktik berbicara mahasiswa BIPA.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini disusun secara efektif agar dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang kajian psikolinguistik, khususnya tentang jenis senyapan ujaran.
- 2) Penelitian ini disusun secara efektif untuk dapat digunakan sebagai pemahaman pengetahuan mengenai senyapan ujaran pada keterampilan berbicara

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan masukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara untuk pemelajar BIPA.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian tentang senyapan ujaran.

3) Pengajar BIPA

a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan agar nantinya dapat mengoptimalkan keterampilan berbicara pada khususnya pada pemelajar BIPA.

b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan teknik dan strategi pembelajaran untuk pemelajar BIPA

agar dapat meningkatkan pembelajaran BIPA khususnya pada keterampilan berbicara.

